BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Jumlah uang beredar merupakan salah satu indikator utama dalam analisis makroekonomi yang menggambarkan jumlah uang tunai dan deposito yang dapat digunakan oleh masyarakat untuk melakukan transaksi pada suatu waktu tertentu dalam suatu perekonomian(Hendra Permana et al., 2022). Indikator ini tidak hanya mencerminkan kondisi likuiditas dalam perekonomian, namun juga memiliki peran strategis dalam menentukan arah dan stabilitas perekonomian secara keseluruhan. Dalam praktiknya, fluktuasi jumlah uang beredar dapat menjadi sinyal dinamika pertumbuhan ekonomi, stabilitas harga, bahkan stabilitas sektor keuangan (Samnia Putri et al., 2024).

Sektor moneter dan perbankan memiliki peran yang sangat signifikan dalam mendukung pembangunan ekonomi nasional. Hal ini tercermin melalui berbagai upaya yang dilakukan dengan menggunakan instrumen kebijakan moneter untuk menjaga stabilitas ekonomi makro, menekan laju inflasi, dan mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkesinambungan. Salah satu aspek penting dalam kebijakan tersebut adalah pengelolaan jumlah uang beredar agar tetap seimbang dengan kebutuhan riil dalam perekonomian. Undang-Undang Nomor 23 Tahun 1999, Bank Indonesia sebagai bank sentral memiliki wewenang untuk mengatur dan mengendalikan jumlah uang yang beredar sebagai bagian dari tugas utamanya

dalam melaksanakan kebijakan moneter. Tugas ini meliputi proses pencetakan uang, pengedarannya ke masyarakat, serta menjaga stabilitas nilai tukar dan nilai riil uang yang beredar. Pengendalian jumlah uang beredar merupakan langkah preventif yang sangat penting untuk menjaga inflasi tetap berada dalam kisaran yang ditetapkan dan menciptakan iklim ekonomi yang kondusif bagi kegiatan investasi dan konsumsi (Margareth Warkawani et al., 2020).

Jumlah uang dalam perekonomian meningkat lebih cepat daripada pertumbuhan output barang dan jasa maka akan timbul tekanan inflasi. Hal ini disebabkan oleh permintaan agregat yang melebihi kapasitas penawaran. Sebaliknya jika jumlah uang beredar lebih rendah dari kapasitas produksi maka daya beli masyarakat akan menurun dan harga-harga akan cenderung turun yang dapat menyebabkan deflasi (Sudirman et al., 2022). Kelebihan likuiditas dalam perekonomian jika tidak diimbangi dengan peningkatan produktivitas dapat menyebabkan lonjakan konsumsi dan investasi yang akhirnya dapat meningkatkan tekanan inflasi. Fenomena ini menyebabkan inflasi karena tingginya likuiditas yang tidak diiringi dengan peningkatan produktivitas. Kondisi ini dapat memicu kenaikan harga, menurunkan tingkat konsumsi masyarakat, dan berpotensi mengganggu stabilitas ekonomi.

Jumlah uang beredar dibagi menjadi beberapa agregat moneter yang menunjukkan tingkat likuiditas setiap komponen. Bank Indonesia umumnya menggunakan M1 dan M2 sebagai indikator pada jumlah uang beredar. M1 adalah bentuk uang yang paling likuid, terdiri dari uang kartal yang beredar di masyarakat dan simpanan giro yang digunakan untuk transaksi ekonomi secara langsung. M2

mencakup seluruh komponen M1 ditambah deposito berjangka dan tabungan yang berada di bank. Perbedaan klasifikasi ini mencerminkan variasi tingkat likuiditas masing-masing jenis uang dalam sistem perekonomian (Freedman, 2020).

Jumlah uang beredar (M1) mencerminkan bentuk uang yang paling likuid, seperti uang kertas dan giro yang secara langsung digunakan dalam transaksi ekonomi sehari-hari. Hal ini membuat M1 lebih relevan untuk menganalisis dampak perubahan instrumen pembayaran digital seperti uang elektronik dan kartu debit terhadap jumlah uang beredar (Halisa Ulmi & Devi, 2023). Dibandingkan dengan M2 dan M3, M1 lebih responsif terhadap kebijakan moneter jangka pendek karena komponen utamanya dapat langsung terpengaruh oleh perubahan suku bunga dan kebijakan bank sentral. M2 dan M3 mencakup instrumen keuangan lainnya, seperti tabungan dan deposito berjangka, yang memiliki tingkat likuiditas yang lebih rendah dan tidak secara langsung digunakan dalam transaksi ekonomi sehari-hari. Fluktuasi M1 lebih mencerminkan pola konsumsi masyarakat dan aktivitas ekonomi dibandingkan M2 dan M3 yang lebih dipengaruhi oleh keputusan investasi.

Jumlah uang beredar (M1) kerap dijadikan indikator likuiditas dalam perekonomian karena menunjukkan seberapa cepat uang dapat digunakan untuk bertransaksi. Ketika jumlah uang beredar meningkat, daya beli masyarakat pun ikut meningkat. Pada akhirnya dapat mendorong konsumsi dan pertumbuhan ekonomi. Namun, apabila peningkatan jumlah uang beredar tidak diiringi dengan peningkatan produksi barang dan jasa, hal ini berpotensi menimbulkan tekanan

inflasi. Oleh karena itu, pemantauan pergerakan M1 menjadi aspek penting bagi para pengambil kebijakan ekonomi (Utami & Suryaningsih, 2019).

Dalam beberapa dekade terakhir, peran uang dalam perekonomian telah mengalami perubahan besar seiring dengan digitalisasi sistem pembayaran. Penggunaan uang tunai mengalami penurunan akibat meningkatnya transaksi digital melalui instrumen non-tunai. Perubahan ini menyebabkan terjadinya pergeseran komposisi M1, Dimana permintaan simpanan cenderung meningkat sedangkan permintaan uang kertas menurun. Pergeseran ini berdampak pada strategi bank sentral dalam mengelola kebijakan moneter dan menjaga stabilitas sistem keuangan (Emilda & Roswaty, 2024). Kebijakan moneter mengacu pada langkah-langkah yang diambil oleh pemerintah untuk meningkatkan kondisi ekonomi dengan mengatur jumlah uang yang beredar. Dalam analisis ekonomi makro, jumlah uang beredar memiliki pengaruh terhadap tingkat produksi ekonomi dan juga harga (Rahajaan, 2024).

Sumber: Statistik Ekonomi dan Keuangan Indonesia (SEKI), data tahunan dari 2019-2023.

Gambar 1.1 Perkembangan Jumlah Uang Beredar di Indonesia, Tahunan selama 2019-2023 (Triliun)

Gambar 1.1 merupakan data jumlah uang beredar M1 dan M2, tahun 2013 hingga tahun 2023. Selama tahun 2013 sampai 2023 menunjukkan bahwa jumlah uang beredar di Indonesia mengalami peningkatan. Pertumbuhan jumlah uang beredar dari tahun 2013 hingga 2023 dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk pertumbuhan ekonomi, peningkatan aktivitas konsumsi, dan kemajuan sistem pembayaran digital. Kebijakan moneter yang diterapkan oleh bank sentral, seperti penyesuaian suku bunga dan pengelolaan likuiditas juga berdampak pada jumlah uang beredar. Selain itu digitalisasi transaksi melalui kartu debit, kartu kredit,e-money serta pembayaran elektronik lainnya semakin memperluas peredaran uang giral. Inflasi yang terjadi setiap tahun juga turut berperan dalam meningkatkan jumlah uang beredar, seiring dengan meningkatnya kebutuhan uang dalam kegiatan ekonomi. Faktor-faktor lain seperti ekspansi kredit oleh perbankan dan peningkatan belanja pemerintah juga turut mendorong pertumbuhan uang beredar (Margareth Warkawani et al., 2020).

Perubahan jumlah uang beredar, khususnya M1 dan M2 terjadi seiring dengan dinamika ekonomi dan kebijakan moneter di berbagai negara. M1 yang terdiri dari uang kartal dan uang giral merupakan bentuk uang yang paling likuid dan dapat digunakan secara langsung dalam transaksi sehari-hari. Sementara itu, M2 meliputi M1 ditambah deposito berjangka dan tabungan, yang memiliki likuiditas lebih rendah namun tetap dapat digunakan sebagai alat pembayaran dalam jangka waktu tertentu. Secara historis, jumlah uang beredar telah berevolusi dari sistem pembayaran tradisional yang mengandalkan koin emas dan perak. Dengan kemajuan sistem perbankan giro mulai memainkan peran yang lebih besar

dalam kegiatan ekonomi dan memperkuat peran M1. Perubahan signifikan terjadi dengan munculnya sistem perbankan modern yang memungkinkan masyarakat untuk menyimpan uang dalam bentuk tabungan dan deposito, sehingga memperluas cakupan M2 .

Pertumbuhan M1 dan M2 dipengaruhi oleh berbagai faktor, terutama kebijakan moneter yang dilakukan oleh bank sentral, seperti penetapan suku bunga dan kebijakan likuiditas. Inflasi juga merupakan faktor utama dalam meningkatkan jumlah uang beredar, karena kenaikan harga barang dan jasa membutuhkan lebih banyak uang dalam perekonomian. Selain itu, kemajuan teknologi dan digitalisasi sistem pembayaran telah mempercepat pertumbuhan giro, yang merupakan komponen penting dari M1. Meluasnya penggunaan kartu debit, kartu kredit, dan uang elektronik telah mengubah pola pembayaran dari uang tunai menjadi uang elektronik. Hal ini mengurangi peredaran uang kartal dan mendorong peningkatan jumlah M1 dan M2, seiring dengan meningkatnya transaksi digital. Kebijakan ekspansi kredit yang dilakukan oleh bank juga berkontribusi pada pertumbuhan M2, karena lebih banyak orang menyimpan dana mereka dalam bentuk deposito dan tabungan (A. Akbar et al., 2019).

Kebijakan ekspansi kredit merupakan upaya yang dilakukan oleh pemerintah atau bank sentral untuk meningkatkan ketersediaan pinjaman dalam sistem perekonomian. Tujuan utama dari kebijakan ini adalah untuk mempercepat pertumbuhan ekonomi dengan memperluas akses pendanaan bagi sektor bisnis dan rumah tangga (Leksono Putri Handayani & Fitrijanti Soeparan, 2022). Bank sentral dapat menerapkan kebijakan ini melalui berbagai mekanisme seperti menurunkan

suku bunga, menurunkan giro wajib minimum bank, atau memberikan insentif kepada lembaga keuangan untuk lebih aktif dalam menyalurkan kredit . Dengan suku bunga yang lebih rendah, masyarakat dan pelaku usaha lebih terdorong untuk mengajukan pinjaman untuk memenuhi kebutuhan konsumsi dan investasi.

Ketika perekonomian mengalami perlambatan, kebijakan ekspansi kredit menjadi salah satu alat utama untuk meningkatkan permintaan agregat. Peningkatan jumlah kredit yang disalurkan oleh perbankan kepada masyarakat dan dunia usaha mendorong peningkatan konsumsi dan investasi yang pada akhirnya berdampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Namun, kebijakan ini juga memiliki potensi risiko terutama jika peningkatan kredit yang berlebihan memicu inflasi yang tinggi atau meningkatkan jumlah kredit bermasalah (non performing loan/NPL). Bank sentral cenderung menerapkan kebijakan ini dengan mempertimbangkan keseimbangan antara mendorong pertumbuhan ekonomi dan stabilitas keuangan (Kawengian et al., 2024). Kebijakan ekspansi kredit merupakan salah satu instrumen penting dalam kebijakan moneter untuk mendorong peningkatan investasi dan konsumsi.

Kebijakan moneter yang diterapkan oleh bank sentral dapat berdampak pada sistem pembayaran non-tunai dengan mendorong penggunaan teknologi pembayaran digital seperti dompet elektronik dan transfer elektronik, yang memungkinkan transaksi ekonomi yang lebih cepat dan efektif. Menurut penelitian yang dilakukan (Istanto & Fauzie, 2020)meluasnya penggunaan alat pembayaran non-tunai menyebabkan berkurangnya permintaan terhadap uang yang diterbitkan oleh bank sentral, atau uang giral. Hal ini pada gilirannya dapat mempengaruhi

bagaimana bank sentral mengimplementasikan kebijakan moneter, khususnya pengendalian suku bunga. Demikian pula menurut (Freidman, 1999), kemajuan teknologi informasi akan mengubah cara bank sentral dalam mengimplementasikan kebijakan moneter.

Sistem pembayaran juga sangat penting bagi pelaksanaan kebijakan moneter dan stabilitas sistem keuangan. Bank Indonesia melakukan kebijakan untuk memperkuat sistem pembayaran guna menjaga kelancaran dan keamanannya. Penggunaan pembayaran non-tunai dinilai lebih ekonomis dan efisien karena penggunaan uang tunai sudah semakin berkurang. Beberapa inovasi termasuk sistem pembayaran elektronik berbasis kartu, yang dikenal sebagai Alat Pembayaran Menggunakan Kartu (APMK) dan uang elektronik (e-money). Penggunaan e-money di Indonesia dimulai pada tahun 2007, namun masih diatur oleh Alat Pembayaran Menggunakan Kartu (Yuli Wijaya et al, 2021).

Sumber: Statistik Sistem Pembayaran dan Infrastruktur Pasar Keuangan (SPIP), Tahun 2019-2023

Gambar 1.2 Perkembangan Nilai Transaksi Pada Kartu Debit dari tahun 2019-2023 (Miliar)

Gambar 1.2 menunjukkan data kartu debit dari tahun 2019 sampai dengan tahun 2023. Kartu debit merupakan kartu yang disediakan oleh bank atau lembaga keuangan yang memungkinkan pemiliknya untuk melakukan pembelian dan menarik uang tunai dari ATM. Pada tahun 2019 nilai transaksi kartu debit mencapai Rp.7.474.824 Miliar, yang menunjukkan ditahun 2019 kemungkinan kondisi ekonomi yang memadai pada tahun tersebut atau kebijakan moneter yang stabil. Tahun 2020 nilai transaksi kartu debit mencapai Rp. 6.916.875 Miliar, dimana nilai tersebut menunjukkan penurunan yang signifikan dari tahun 2019 ke 2020. Penurunan ini terjadai karena dampak pandemi covid-19 yang dialami di Indonesia pada tahun 2020, Untuk merespons tekanan ekonomi, bank sentral memperkuat infrastruktur pembayaran digital dan mendorong penggunaan transaksi non-tunai Perubahan perilaku konsumen dan penyesuaian kebijakan moneter menyebabkan penurunan penggunaan kartu debit selama pandemi.

Tahun 2021 nilai transaksi kartu debit mencapai Rp.7.677.185 Miliar, nilai tersebut mengalami kenaikan yang signifikan dari tahun sebelumnya yakni pada tahun 2020. Kondisi peningkatan tersebut didukung dengan perilaku konsumen yang cenderung menggunakan metode pembayaran yang dianggap lebih aman, terutama di tengah kekhawatiran akan penyebaran virus. Selain itu, peningkatan belanja online selama pandemi membuat masyarakat lebih sering menggunakan kartu debit. Berbagai upaya telah dilakukan oleh pemerintah dan bank sentral untuk mendorong digitalisasi, seperti mendorong penggunaan kartu debit dan sistem pembayaran digital (Tuhuteru & Saleky, 2022).

Pada tahun 2022 nilai transaksi kartu debit mencapai Rp.7.921.627 Miliar, yang artinya mengalami kenaikan ditahun tersebut. Nilai transaksi kartu debit mengalami pertumbuhan yang cukup signifikan, yang mencerminkan peningkatan kepercayaan konsumen terhadap metode pembayaran ini. dibandingkan dengan tahun sebelumnya, pertumbuhan transaksi kartu debit pada tahun 2022 menunjukkan peningkatan yang lebih baik dibandingkan dengan tahun 2021, sejalan dengan pemulihan ekonomi. Tahun 2023 nilai transaksi kartu debit sebesar Rp.7.805.624 Miliar, menunjukkan terjadi penurunan ditahun 2023. Pergeseran ke layanan digital, penurunan jumlah ATM, dan peningkatan penggunaan uang elektronik dan QRIS menyebabkan penurunan jumlah transaksi debit pada tahun 2023.

Kaitan kartu debit dengan jumlah uang beredar memiliki hubungan erat dengan jumlah uang beredar. Jumlah uang yang beredar meningkat seiring dengan semakin banyaknya transaksi non-tunai yang dilakukan karena semakin banyak orang yang menggunakan kartu debit dan semakin banyak uang yang berpindah dari satu rekening ke rekening lainnya. Menurut teori kuantitas uang, peningkatan penggunaan kartu debit dapat mempercepat peredaran uang dan meningkatkan jumlah uang beredar. Jika pertumbuhan ekonomi tidak seimbang, hal ini dapat menyebabkan inflasi (Siar Meiriza et al., 2024).

Namun, disisi lain kartu kredit juga dapat membantu pertumbuhan ekonomi dan daya beli konsumen. Alat pembayaran dengan kartu kredit ini telah berkembang pesat sejak tahun 90-an dan biasanya digunakan oleh kalangan menengah ke atas. Kartu kredit diminati karena memiliki banyak keuntungan dan risiko gagal bayar

yang terbilang kecil (Angraini & Irawan, 2023). Berbagai macam promosi dan diskon yang ditawarkan oleh bank penerbit kartu kredit, pembayaran dengan kartu kredit menjadi salah satu metode pembayaran yang paling populer di Indonesia. Hal ini terutama karena transaksinya yang mudah dan cepat. Namun demikian, penggunaan kartu kredit juga memiliki dampak terhadap perekonomian, terutama dalam kaitannya dengan tingkat inflasi di Indonesia. Hal ini dikarenakan adanya biaya tambahan yang harus dibayarkan oleh merchant atau penjual kepada bank penerbit kartu kredit, yang dapat meningkatkan harga-harga barang dan jasa, sehingga menyebabkan tingkat inflasi meningkat.

Sumber: Statistik Sistem Pembayaran dan Infrastruktur Pasar Keuangan (SPIP), Tahun 2019-2023

Gambar 1.3 Perkembangan Nilai Transaksi Pada Kartu Kredit dari tahun 2019-2023 (Miliar)

Gambar 1.3 merupakan data nilai transaksi kartu kredit periode tahun 2019 sampai tahun 2023. Pada tahun 2019 nilai transaksi kartu kredit adalah 342.683 Miliar. Tahun 2020 nilai transaksi kartu kredit mengalami penurunan yang signifikan yakni nilai nya sebesar 238.904, penurunan ini disebabkan karena dampak pandemi covid-19, nilai transaksi kredit mengalami penurunan yang cukup signifikan pada tahun 2020. Penurunan ini terutama disebabkan oleh melambatnya pertumbuhan ekonomi, menurunnya permintaan kredit, dan meningkatnya pembatasan ekonomi, serta menurunnya daya beli masyarakat.

Pada tahun 2021 mulai mengalami peningkatan dengan nilai transaksi 244.516. Kemudian terus meningkat menjadi 323.602 pada tahun 2022 dan ditahun 2023 nilai nya meningkat yakni 405.330. Pemulihan ekonomi setelah pandemi telah menyebabkan peningkatan permintaan barang dan jasa. Meningkatnya penggunaan aplikasi kredit dan pinjaman online juga berkontribusi terhadap peningkatan transaksi kredit pada tahun 2022 dan 2023. Bank Indonesia melakukan penyesuaian kebijakan terkait kartu kredit dan memberikan kelonggaran melalui perbankan kepada masyarakat dalam rangka menjaga kelancaran arus kas dan mengurangi dampak perlambatan ekonomi akibat pandemi covid-19 terhadap sektor perbankan. Selain itu, meningkatnya penerimaan dan preferensi masyarakat untuk berbelanja secara nontunai, pesatnya perkembangan pembayaran digital, dan percepatan pandemi covid-19 (Bank Indonesia, 2020).

Jumlah uang beredar dapat dipengaruhi oleh keputusan bank sentral mengenai kebijakan likuiditas dan suku bunga karena meningkatnya penggunaan kartu kredit. Dengan mengguankan kartu kredit, pada dasarnya seseorang

meminjam uang dari bank atau lembaga keuangan untuk melakukan pembelian. Hal ini dapat meningkatkan likuiditas ekonomi karena lebih banyak transaksi dapat dilakukan tanpa bergantung pada uang tunai yang tersedia. Meskipun kartu kredit dapat meningkatkan jumlah uang beredar, ada juga risiko yang terkait dengan utang. Jika konsumen tidak mampu membayar utang kartu kredit, hal ini dapat menyebabkan masalah keuangan yang lebih besar, yang dapat mempengaruhi stabilitas ekonomi secara keseluruhan (Adamy et al., 2024).

Selain penggunaan kartu debit dan kartu kredit, uang elektronik (e-money) juga memiliki pengaruh yang besar dalam meningkatkan jumlah uang yang beredar dalam perekonomian. Menurut Suwandi (2018) menyatakan bahwa e-money yang sering disebut sebagai micropayment memiliki kelebihan berupa keamanan, kecepatan, dan kemudahan dalam bertransaksi, sehingga penggunaannya semakin meluas di kalangan masyarakat. Manurut Popovska (2014) berpendapat bahwa e-money merupakan salah satu inovasi dalam sistem pembayaran yang memungkinkan terjadinya transfer dana secara digital tanpa melibatkan uang tunai secara langsung. Inovasi ini mencerminkan perubahan cara pandang dalam melakukan transaksi keuangan, karena memungkinkan transaksi diselesaikan secara praktis dan efisien melalui media elektronik. Menurut Burhanuddin (2006) menytakan sistem pembayaran non-tunai mengalami pertumbuhan yang sangat pesat baik secara nasional maupun global. Peningkatan adopsi e-money tidak hanya mendorong efisiensi dalam kegiatan transaksi, tetapi juga berperan penting dalam memperluas akses layanan keuangan serta mendukung pengembangan sistem keuangan digital di seluruh lapisan masyarakat.

Sumber: Statistik Sistem Pembayaran dan Infrastruktur Pasar Keuangan (SPIP), Tahun 2019-2023

Gambar 1.4 Perkembangan Nilai Transaksi Pada *E-money* dari tahun 2019-2023 (Miliar)

Gambar 1.4 merupakan data nilai transaksi *E-money* mulai tahun 2019 sampai tahun 2023. Dapat dilihat jika nilai transaksi *E-money* mengalami peningkatan setiap tahun nya, mulai tahun 2019 sampai 2023. Di tahun 2019 nilai transaksi nya sebesar 473.443 Miliar, kemudian di tahun 2020 mengalami peningkatan menjadi 504.956 . Pada tahun 2021 mengalami peningkatan signifikan yakni 786.454. Tahun berikutnya peningkatan sebesar 1.177.797 yaitu pada tahun 2022 dan ditahun 2023 nilai transaksi kartu kredit meningkat sebesar 1.859.951. Meningkatnya penggunaan emoney dikarenakan pembayaran digital semakin populer di kalangan masyarakat untuk berbagai kebutuhan. Selain itu digitalisasi, pasca pandemi covid-19, inovasi teknologi, dan dorongan pemerintah telah membuat penggunaan uang elektronik meningkat dari tahun 2019 hingga 2023.

Kaitan *E-money* terhadap jumlah uang beredar yaitu, jika penggunaan e-money meningkat maka jumlah uang tunai yang dimiliki oleh masyarakat akan berkurang, yang pada akhirnya berdampak pada jumlah uang yang beredar. Hal ini disebabkan oleh faktor psikologis, dimana individu cenderung lebih mudah membelanjakan uang dalam bentuk non-tunai dibandingkan dengan uang tunai. Kemudahan dan kecepatan yang ditawarkan oleh uang elektronik (e-money) juga turut mendorong peningkatan penggunaan. Dengan meningkatnya penggunaan e-money, maka pengeluaran juga akan meningkat yang akan mempengaruhi jumlah uang beredar (Pamungkas, 2019).

Dalam penelitian Fitri & Suriono (2020) yang menganalisis pengaruh sistem pembayaran menggunakan kartu atm, kartu kredit, dan emoney terhadap jumlah uang beredar di Indonesia periode 2013-2017. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kartu atm berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah uang beredar. Kartu kredit berpengaruh negatif dan signifikan terhadap jumlah uang beredar. *E-money* berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah uang beredar. penelitian Andhika et al., (2021) menyatakan bahwa transaksi menggunakan kartu debit, kartu kredit dan e-money berpengaruh positif dan signifikan.

Penelitian yang dilakukan Puspitasari et al., (2021) menganalisis mengenai pengaruh transaksi pembayaran non tunai terhadap uang beredar di Indonesia tahun 2009-2019. Hasil dari penelitiannya menyatakan bahwa kartu debit berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah uang beredar. Sedangkan kartu kredit berpengaruh namun tidak signifikan terhadap jumlah uang beredar. *E-money* berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah uang beredar. Berbeda pada

penelitian Wicaksono & Huda (2023) yang menyatakan bahwa kartu debit, kartu kredit, dan emoney berpengaruh positif terhadap jumlah uang beredar (M1).

Penelitian yang dilakukan Purrnawati & Lukis (2021) meneliti mengenai dampak e-money dan dimensi transaksi terhadap permintaan uang di Indonesia. Hasilnya menyatakan bahwa kartu debit berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah uang beredar. Kartu kredit hasilnya menunjukkan negatif tidak signifikan. *E-money* berpengaruh positif namun tidak signfikan. Sedangkan pada penelitian Istanto & Fauzie menunjukkan hasil berbeda. Hasilnya menyatakan bahwa katu debit, kartu kredit, dan *E-money* berpengaruh positif dan signifikan secara simultan terhadap jumlah uang beredar.

Penelitian yang dilakukan Ghalib & Maulida (2023) meneliti mengenai dampak sistem pembayaran nontunai terhadap jumlah uang beredar di Indonesia tahun 2019-2021. Hasilnya menyatakan bahwa kartu ATM/debit berpengaruh positif dan signifikan, kartu kredit berpengaruh negatif dan signifikan dan *E-money* berpengaruh positif dan signifikan. Berbeda pada penelitian yang dilakukan Puswanti (2019) menunjukkan hasil kartu debit berpengaruh positif dan signifikan sedangkan *E-money* berpengaruh positif dan negatif signifikan.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu terdapat perbedaan hasil dan pendapat penelitian yang sehingga perlu adanya penelitian lebih lanjut. Perkembangan digitalisasi di sektor ekonomi telah mengubah pola transaksi masyarakat yang ditandai dengan pergeseran dari penggunaan uang tunai ke metode pembayaran elektronik seperti kartu debit, kartu kredit, dan e-money. Fenomena ini perlu dikaji lebih lanjut untuk mengetahui pengaruh terhadap pola konsumsi dan

stabilitas sistem keuangan. Penelitian ini membahas terkait pola konsumsi yang terjadi karena penggunaan kartu debit, kartu kredit, dan emoney. Penelitian ini menggunakan data jumlah uang beredar selama 5 tahun dari tahun 2019 sampai 2023 dengan menggunakan variabel independen kartu debit, kartu kredit dan *E-money* menggunaan data time series bulanan dari bulan januari 2019 sampai bulan desember 2023. Peneliti mengambil data sekunder yang bersumber dari situs web resmi Bank Indonesia.

1.2 Rumusan Masalah

Pertumbuhan jumlah uang beredar yang signifikan jika tidak diiringi dengan peningkatan produksi barang dan jasa dapat menimbulkan tekanan di sisi permintaan dan mendorong kenaikan harga secara umum. Kondisi ini dapat mengakibatkan inflasi yang tidak terkendali yang pada akhirnya merugikan perekonomian, menurunkan daya beli masyarakat, dan menimbulkan ketidakpastian yang dapat mengganggu stabilitas ekonomi nasional. Sejalan dengan kemajuan teknologi dan transformasi sistem pembayaran digital, pemanfaatan alat pembayaran nontunai seperti kartu debit, kartu kredit, dan uang elektronik semakin marak di kalangan masyarakat. Meskipun tidak secara langsung menambah jumlah uang tunai yang beredar penggunaan alat pembayaran nontunai berdampak pada peningkatan perputaran uang. Kondisi ini berpotensi memperbesar jumlah uang giral dan mendorong peningkatan konsumsi. Penting untuk menganalisis sejauh mana pengaruh penggunaan alat pembayaran non-tunai terhadap dinamika jumlah uang beredar dan bagaimana dampaknya terhadap stabilitas harga dan kondisi perekonomian secara keseluruhan.

Berdasarkan uraian permasalahan tersebut, maka dapat disusun beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh kartu debit terhadap jumlah uang beredar dalam jangka pendek dan jangka panjang?
2. Bagaimana pengaruh kartu kredit terhadap jumlah uang beredar dalam jangka pendek dan jangka panjang?
3. Bagaimana pengaruh *E-money* terhadap jumlah uang beredar dalam jangka pendek dan jangka panjang?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang sudah dikemukakan diatas, maka tujuan penelitian yang akan dicapai sebagai berikut:

1. Menganalisis pengaruh kartu debit terhadap jumlah uang beredar pada tahun 2019-2023.
2. Menganalisis pengaruh kartu kredit terhadap jumlah uang beredar pada tahun 2019-2023.
3. Menganalisis pengaruh *e-money* terhadap jumlah uang beredar pada tahun 2019-2023.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat baik secara praktis maupun akademis yaitu:

1. Manfaat Akademis, diharapkan dapat dijadikan literatur ekonomi moneter terkait kartu debit, kartu kredit, dan *e-money* terhadap jumlah uang beredar

2. Manfaat Pembaca, diharapkan penelitian dapat dijadikan referensi saat melakukan penelitian di masa yang akan datang. serta dapat menambah wawasan terkait APMK dan E-Money terhadap jumlah beredar.
3. Manfaat Praktis, diharapkan dapat memberikan pemahaman tentang dinamika ekonomi, edukasi publik, strategi pemasaran, dan kebijakan moneter. Berbagai pihak dapat mengambil tindakan yang lebih tepat untuk meningkatkan efisiensi sistem keuangan dan mendukung pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dengan memahami bagaimana kartu debit, kartu kredit, dan uang elektronik berdampak pada jumlah uang beredar.

1.5 Sistematika Bab

Sistematika penulisan bertujuan untuk memudahkan pemahaman dan penelaahan terhadap penelitian ini. Dalam penulisan penelitian ini, sistematika penulisan terdiri dari lima bab yang masing-masing diuraikan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN berisi latar belakang masalah yang menguraikan alasan pentingnya penelitian dilakukan. Memuat rumusan masalah yang menjadi fokus utama yang akan dijawab dalam penelitian. Tujuan penelitian dijelaskan untuk memberikan arah yang jelas mengenai hasil yang ingin dicapai. Manfaat penelitian dipaparkan untuk menunjukkan kontribusi yang dapat diberikan kepada berbagai pihak. Terakhir, sistematika penulisan dipaparkan untuk memberikan gambaran secara keseluruhan mengenai struktur penelitian ini.

BAB II LANDASAN TEORI menyajikan teori-teori yang relevan terkait penelitian. Bab 2 menyajikan landasan teori, penelitian terdahulu, kerangka konseptual, serta hipotesis penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN menyajikan metodologi penelitian yang digunakan dalam penelitian. Bab 3 mencakup objek penelitian, jenis dan sumber data, definisi perasional variabel, terakhir teknik analisis data.

BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN menyajikan hasil analisis data yang telah dilakukan. Temuan-temuan penelitian disajikan secara sistematis dan jelas. Pembahasan untuk menginterpretasikan hasil yang diperoleh dan hubungannya dengan teori yang telah dibahas sebelumnya. Bab ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai hasil penelitian.

BAB V PENUTUP merupakan rangkuman dari temuan-temuan utama yang menjawab rumusan masalah, dilengkapi dengan bukti-bukti dari hasil analisis dan pembahasan terkait penelitian yang telah dilakukan. Selain itu, saran disajikan sebagai rekomendasi untuk penelitian selanjutnya atau sebagai solusi yang dapat memberikan manfaat bagi pihak lain, termasuk pembaca.